

SICILIA: Jembatan Transmisi Keilmuan Islam ke Eropa

M. Misbahuddin
INSURI Ponorogo

Abstract

This article attempts to unravel the role of a city drowning in a sea of history in the process of transition Islamic sciences in Europe. The analysis shows that the Sicilian town does not contribute less important than Andalusia and Granada in the transformation of science. This is because the attitude that Christian leaders built tends to differ with the leaders of Andalusia and Granada. Religious tolerance attitude and glorification of science are the mark of Christian leaders in Sicily. Therefore, although the city is no longer led by Sicilia Muslims, Islamic education remained in this prestigious Sicilia community. Theoretically, this study shows that a decision in favor of the development of the teaching of science can give back and forth, and it is not because of a problem of religion that is embraced by the authorities.

Keywords: Transmisi, education, tolerance, knowlade.

Pendahuluan

Sicilia merupakan sebuah kawasan yang berada di antara Italia Utara dan Afrika Utara. Pulau kecil ini tidak saja merupakan tempat yang strategiskarena dibentengi oleh keganasan alam tetapi juga strategis.Posisinya yang berada di cekungan laut Mediterania menyebabkan pulau Sicilia menjadi objek terpenting bagi Bizantium dalam menjaga stabilitas kekuasaan perdagangan laut di sebelah timur. Pulau Sicilia juga memiliki nilai strategis bagi masyarakat Islam, karena Sicilia merupakan batu loncatan bagi pengembangan Islam ke pusat kekuasaan agama Kristen di Italia melalui gerbang laut adriatik.

Oleh karena itu,dalam proses Islamisasi ke dunia Eropa, menyebabkan kawasan ini berkali-kali dianeksasi oleh pasukan Islam. Penguasa Islam menyakini dengan dikuasanya kawasan Sicilia dan dijadikannya kota ini sebagai pusat kekuasaan Islam, maka Islam akan menyebar ke seluruh penjuru Eropa. Dengan demikian, sekiranya pasukan Islam tidak pernah menyerbu ke Sicilia dan tidak memperkenalkan khasanah ilmu pengetahuannya, boleh jadi Eropa akan sunyi dari Ilmu pengetahuan.

Namun demikian, surga keilmuan yang dibangun oleh para penguasa Islam di Sicilia tersebut tenggelam dalam pamor gemerlapnya kota Andalusia dan Granada sertaadanya perang Salib sebagai alat tranmisi pengetahuan Islam ke Eropa. Kondisi tersebut mengakibatkan peran kota Sicilia dalam transmisi keilmuan Islam ke Eropa kurang diperhitungkan,-kalau tidak dikatakan diabaikan-bahkan hilang dalam peredaran sejarah Islam. Karena itu, kiranya perlu adanya ekspansi sejarah terkait adanya upaya transmisi keilmuan ke Eropa melalui kota ini. Untuk menuntun eksplanasi tersebut, penulis berangkat dengan menggunakan kerangka historis, terutama sejarah intelektual

yang bisa diartikan sebagai studi tentang peranan pemikiran dalam peristiwa dan proses-proses sejarah.¹⁵

Untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas terhadap inti persoalan yang dibahas, maka disusunlah beberapa pokok masalah; *Pertama*, Bagaimanakah proses Islamisasi ke kawasan Sicilia, sehingga melahirkan proses terjadinya transmisi keilmuan Islam? *Kedua*, Bagaimanakah implikasi dari transmisi keilmuan tersebut terhadap masyarakat Eropa?

Kekuasaan Islam di Sicilia

Sicilia merupakan sebuah pulau terbesar di laut tengah. Sicilia merupakan kawasan yang sangat strategis, tidak saja dilihat dari sudut pandang geopolitik tetapi juga dari sudut pandang agama dan peradabannya. Dari segi geografis, kawasan ini merupakan pulau terdekat dengan Italia dan Afrika Utara. Jarak antara Sicilia dengan Italia sekitar 3 Mil/ 4,5 Km sedangkan jaraknya dengan Tunisia adalah 90 mil/ 145 km (Umar Lubis, 1995: 200). Kondisi ini menyebabkan masyarakat Sicilia lebih akrab dan dipengaruhi oleh kebudayaan Romawi daripada kebudayaan Afrika Utara yang notebene muslim. Oleh karena itu masyarakat Sicilia merupakan vasal dari Kerajaan Romawi Timur yang berpusat di Italia.

Secara geografi keagamaan, Sicilia dapat dibedakan menjadi tiga kawasan. Pertama *Val* di Mazara, kedua *Val* di Noto, dan ketiga, *Val Demeno*¹⁶. Di *Val* di Mazara, Islam menjadi agama mayoritas, adapun di *Val* di Noto Islam hanya dipeluk oleh sebagian penduduk, sedangkan di *Val Demeno*, Islam tidak pernah melebihi dari 1% dari populasi penduduk yang ada. Kondisi itu terjadi baik ketika Islam menjadi penguasa di Sicilia ataupun ketika penguasa Kristen berkuasa di Sicilia (Ahmad, 1975: 1). Kawasan-kawasan itu menentukan dalam arus Islamisasi ke Sicilia, karena dari kawasan-kawasan tersebut Islam tetap berkembang meskipun penguasa Islam telah berganti dengan penguasa Kristen.

Berbicara Islam di Sicilia, maka tidak dapat dilepaskan dari peran Dinasti Aghlabiyah yang berhasil menancapkan kekuasaannya di Sicilia selama satu abad. Bahkan menurut sejarawan, ekspansi ke kawasan Sicilia sebenarnya telah dimulai sejak masa awal-awal Islam berkembang di Arab, tepatnya pada masa Umar ibn Khattab. Ide penyerangannya berasal dari Muawiyah¹⁷ yang saat itu menjadi gubernur di Syiria.

¹⁵ Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003), h. 189.

¹⁶ Val merupakan nama lain daripada distrik.

¹⁷ Muawiyah ibn Abi Sufyan merupakan salah satu tokoh yang “disayang” sekaligus “dibenci” dalam penulisan sejarah Islam. Ia di sayang dikarenakan ia merupakan tokoh pionir Islam dalam penyerbuan melalui laut. Bahkan berkat tangan dinginnya, Musa ibn Nushair berhasil menaiki kapal perang yang pertama kali ketika akan menguasai Afrika Utara. Meskipun berlayar bukan merupakan hal yang asing bagi orang-orang Arab, bahkan beberapa kali disebut dalam al-Qur’an tetapi penggunaan kapal dalam misi perang merupakan sesuatu hal yang asing dan belum pernah ada dalam kebudayaan orang Arab. Karena itu, ide Muawiyah tersebut sempat membuat marah khalifah Umar Ibn Khattab. Ia dibenci karena ia pulalah yang kali pertama merubah konsep kepemimpinan Islam yang awalnya berdasar musyawarah, berubah menjadi konsep dinasti. Karena itu, kemudian Shaban dalam tulisannya menyebut bahwa Muawiyah merupakan seorang yang complecate, sehingga banyak orang yang salah melihat Muawiyah secara objectif. Lihat M.A. Shaban, *Islamic History, A.D. 600-750 (A.H. 132): A New Interpretation* (London: Cambridge University Press, 1971). h. 113.

Ia menunjuk Muawiyah ibn Khudaij (652 M) sebagai pemimpin pasukan ke Sicilia, serangan yang pertama ini, kaum muslimin berhasil menaklukkan kota Siracuse, sebuah

kota yang terdekat dari kawasan Sicilia. Dalam penyerangan tersebut, motif ekonomi lebih terlihat daripada motif misionarisme Islam. Pasukan muslim membawa pelbagai harta rampasan, baik berupa para budak maupun kekayaan lainnya. Karena tujuan penyerangan yang sesungguhnya tersebut belum berhasil, maka usaha tersebut dilanjutkan oleh Abdullah ibn Qays (667 M) (Ahmad, 1975: 4).

Ketika Musa ibn Nushair berhasil menguasai Afrika Utara, para penduduk Sicilia, Corsica dan Sardinia mulai merasakan khawatir akan serangan kaum muslim. Kekhawatiran mereka cukup beralasan, karena Afrika Utara merupakan kawasan terdekat dari kota Sicilia dan sekitarnya. Aspek psikologis tersebut dimanfaatkan sebaik mungkin oleh Musa ibn Nushair setelah melakukan penelitian terlebih dahulu ke daerah-daerah sekitar Afrika Utara. Ia menunjuk anaknya Abdullah untuk melakukan penyerangan ke kawasan-kawasan sekitar Afrika Utara, termasuk juga kota Sicilia (704 M). Penyerangan itu berhasil menaklukkan kota Sardinia pada tahun 710 M. Sebuah kawasan yang berbatasan langsung dengan Sicilia. Namun karena tidak ada kebijakan politik yang konstan dan terencana, maka gerakan-gerakan ekspansi tersebut kurang membuahkan hasil di kota Sardinia.

Kota Sardinia dan kota Siracuse yang pernah dikuasai oleh kaum muslim secara perlahan beralih kepada penguasa Kristen. Hal ini, karena baik Muawiyah maupun Abdullah, tidak berusaha mendirikan kekuasaan politik di kedua kota tersebut. Namun hanya menarik pajak dan membiarkan penguasa setempat untuk mengatur kedua kota tersebut. Karena itulah Hitti, mengatakan bahwa penyerbuan pertama maupun kedua ke kawasan-kawasan Sicilia merupakan sebuah ekspansi Ekonomi bukanlah tujuan misionarisme Islam (Hitti, 2005: 769).

Kesempatan emas ini tidak dibuang secara percuma oleh penguasa Sicilia. Mereka secara konstan membuat barisan tentara yang tangguh dengan belajar dari perilaku tentara muslimin. Terbukti ketika pada penyerangan selanjutnya, kaum muslimin yang saat itu dipimpin oleh Bishr ibn Safwan (727 M), tidak dapat mengalahkan kuatnya benteng pertahanan kedua kota tersebut. Usaha penyerbuan kemudian dilanjutkan oleh Mustanir ibn Haris (729 M), Abul Malik ibn Qathan (730 dan 732 M), disusul oleh Abu Bakar ibn Suwayd (733 M), Ubaidillah ibn Habab (734 M), dan terakhir adalah Habib ibn Abi Ubaidah pada tahun 740 M (Ahmad, 1975: 4). Namun kesemuanya hal tersebut belum juga berhasil meruntuhkan tembok-tembok pertahanan kota Sicilia.

Usaha para pemimpin Islam tersebut mulai menampakkan hasilnya ketika kekuasaan Islam di bawah kekuasaan Amir Aghlabiyah.¹⁸ Di mulai pada masa

¹⁸ Dinasti ini merupakan salah satu Dinasti yang masuk dan mengakui kekuasaan Abasiyyah. Namun demikian, kerajaan Aghlabiyah memiliki hubungan yang otonom dengan kerajaan Abasiyyah. Dalam arti bahwa amir Aghlabiyah memiliki kewenangan untuk mengatur sendiri segala kebijakannya tanpa campur tangan penguasa di Bagdad. Sementara Abasiyyah tidak memiliki tanggung jawab apapun terhadap kemandirian dan ketertarikan Dinasti Aghlabiyah. Kewajiban Dinasti ini hanya membayar upeti tiap tahunnya sebesar 40.000 Dinar. Lihat Ali Sodikin, "Dinasti Aghlabiyah (800-909 M); Pembawa Peradaban Islam ke Eropa Selatan" dalam jurnal *Thaqafiyat* Vol 4, No 1 Januari-Juni 2003. h. 101. Karena itu banyak peneliti sejah mengatakan bahwa kekuasaan pemerintahan Abasiyyah adalah otonomi daerah. Mengenai hubungan pusat (Abasiyyah) dengan Negara-negara bawahannya dapat dilihat M. Nafis, "Hubungan

kekuasaan Abdullah ibn Ibrahim (w 817), daerah-daerah di sekitar Afrika Utara yang terlepas dari genggaman kekuasaan Islam, berusaha iakuasai kembali. Namun, konsentrasi hanya pada kawasan Afrika Utara, belum sampai pada penyerangan ke kota-kota sekitar Sicilia.

Persiapan yang telah dipelopori oleh Abdullah ibn Ibrahim di lanjutkan oleh penguasa selanjutnya, Ziyadatullah. I (817-838), khalifah ketiga Aghlabiyah. Pada masa Ziyadatullah I ini penyerangan mulai menyentuh kawasan Sicilia. Dalam penyerangannya ke Sicilia, ia menyiapkan pasukannya dengan perencanaan yang lebih matang, karena ia tidak ingin mengulang kesalahan para pendahulu yang selalu gagal dalam merebut benteng Sicilia dari tangan penguasa Bizantium.¹⁹Oleh karenanya sebelum memutuskan untuk menyerang kota Sicilia, ia mengirimkan mata-mata untuk mengetahui kondisi sosial budaya dan politik masyarakat Sicilia.

Momentum tepatpun datang. Momentum tersebut adalah pergolakan politik kekuasaan para penguasa Sicilia, antara panglima angkatan laut Bizantium, Euphemius yang bertempat di Sicilia dengan Raja Bizantium, Michael II. Euphemius melakukan pemberontakan terhadap Michael II, namun karena kalah jumlah, ia pun terusir dari pulau Sicilia. Namun, Euphemius tidak menyerah, ia meminta bantuan ke penguasa Muslim (Dinasti Aghlabiyah) untuk menyerang ke Sicilia. Pada saat yang bersamaan di kota Siracuarejadi pula pemberontakan-pemberontakan terhadap para gubernur Bizantium (Hitti, 2005: 769).

Peluang itu dimanfaatkan dengan baik oleh Ziyadatullah, pada tahun 827 M. Amir Aghlab Ziyadatullah I segera mengirim pasukan ke Sicilia untuk mengempur raja Michael I. Ziyadatullah mengutus Asad ibn Furrat yang berusia 70 tahun, untuk memimpin ekspedisi tersebut dengan dibekali ratusan kapal dan 10.000 tentara yang terdiri dari orang Arab, Muslim Spanyol dan orang-orang Persia.²⁰

Cuaca yang tidak bersahabat disertai dengan timbulnya wabah penyakit yang menyerang perkemahan orang-orang Arab menyebabkan usaha ini masih mengalami kegagalan. Karena itu, Ziyadatullah mengirim tambahan pasukan untuk membantu penyerangan. Adanya tambahan pasukan muslim membuat daya serang semakin dahsyat, sehingga berhasil menguasai Palermo pada tahun 831 M dan menjadikan Palermo sebagai basis penyerangan penguasa Aghlabiyah ke wilayah Sicilia lainnya.

Sekitar tahun 845 M kota Messina jatuh, disusul berturut-turut oleh Castrogiovani tahun 859 M, Syracus tahun 878 M dan pada tahun 902 M Dinasti Aghlabiyah menyempurnakan penaklukannya di Sicilia dengan meruntuhkan benteng Taormina (Hitti, 2005: 770). Akhirnya setelah kurang lebih 75 tahun (827-902 M) seluruh wilayah Sicilia dapat dikuasai dan pasukan Bizantium dapat dipaksa untuk keluar dari Sicilia dengan menandatangani perjanjian damai.

Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Kekhalifahan Abbasiyyah” Disertasi Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009. hal. 189-295. Tidak diterbitkan

¹⁹ Para pendahulunya tersebut selalu putus asa dalam menaklukkan kota Sicilia. Hal ini dikarenakan kota ini dilindungi oleh benteng-benteng alam yang potensial dan berniat mengabaikan kawasan tersebut.

²⁰ Ali Sodikin, “Dinasti Aglabiyah (800-909 M), hlm. 105. Lihat juga Philip K. Hitti, *History of Arabs*, h. 769. Lihat juga Bernard Lewis, *Bangsa Arab dalam lintasan Sejarah* terj. Said Jamhari (Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988), h. 116-117.

Penguasa Islam di Sicilia

Setelah berhasil menguasai seluruh wilayah kekuasaan Sicilia, penguasa Aghlabiyah mengutus beberapa bawahannya untuk menjadi amir²¹ di Sicilia. Status dari para amir tersebut mengikuti pola hubungan yang dibangun antara dinasti Aghlabiyah dengan penguasa Islam di Bagdad.

Kekuasaan Aghlabiyah di Sicilia hampir selamasatu Abad. Dalam rentang waktu yang panjang tersebut Dinasti ini telah memberikan corak keislaman yang kuat bagimasyarakat Sicilia. Namun pergolakan perebutan politik terjadi di pusat kekuasaan (Afrika Utara), sedikit banyak turut mempengaruhi dan memberi imbas yang berarti kepada Sicilia yang notabene vassal dari Dinasti Aghlabiyah.

Dinasti Fatimiyah (909-1171 M) (Bosworth, 1993: 70-71) muncul sebagai penguasa baru Islam di Afrika Utara. Setelah berhasil meruntuhkan Aghlabiyah, Dinasti Fatimiyah berusaha menganeksasi wilayah-wilayah kekuasaan Aghlabiyah, termasuk juga Sicilia untuk dimasukkan dalam wilayah kekuasaannya. Maka sejak saat Aghlabiyah benar-benar runtuh tahun 999 M. Sicilia telah masuk dalam wilayah kekuasaan Fatimiyah.

Namun, penguasa-penguasa Sicilia yang memiliki hubungan erat dengan Dinasti Aghlabiyah tidak tinggal diam. Empat tahun setelah Dinasti Fatimiyah menguasai Sicilia, Ahmad ibn Qurhub (912-916 M) yang merupakan keluarga Aghlabiyah, berusaha memberontak terhadap penguasa Fatimiyah. Ia menyatakan kemerdekaan Sicilia dan mengakui bahwa Sicilia merupakan vassal daripada Khalifah di Bagdad. Namun usaha pemberontakannya tidak berlangsung lama, pada tahun 917 M banyak pasukannya, terutama pasukan Berber yang memberontak kepadanya, sehingga atas perintah al-Mahdi, ia diekskusi dan Sicilia dikembalikan ke penguasa Fatimiyah (Hitti, 2005: 772).

Kembalinya Sicilia dalam kekuasaan Fatimiyah pasca kerusuhan 917 M tidak mengurai benang kusut yang telah terjadi pada umat Islam Sicilia. Situasi internal di Sicilia jauh dari kata memuaskan. Kepercayaan terhadap penguasa Fatimiyah mulai luntur, mereka tidak dapat mengontrol keseluruhan masyarakat Sicilia yang multi kultur. Karena itu tumbuh benih-benih konflik dalam beberapa elemen Spanyol dan Afrika di Sicilia. Di waktu yang bersamaan, kalangan masyarakat Islam Arab yang ada di Sicilia turut mengalami hal serupa. Munculnya gerakan *Ashobiyah*, antara Arab Selatan dan Arab Utara mengakibatkan kota Sicilia terdera konflik berkepanjangan. Hampir 31 tahun persoalan-persoalan internal muslim Sicilia tidak dapat terselesaikan dengan baik.

Kondisi tersebut membuat al-Kalbi, salah satu tokoh dari Arab Selatan berusaha mengendalikan keadaan dengan menyatukan semua unsur masyarakat yang bertikai. Ia dengan kelihaiannya politiknya dapat menyatukan masyarakat Sicilia. Usaha tersebut didukung oleh penguasa Fatimiyah, oleh karena itu pada tahun 948 M. khalifah ketiga Fatimiyah, al-Manshur menunjuk al-Hasan ibn Ali ibn Abi al-Husain al-Kalbi sebagai amir baru di Sicilia (Ahmad, 1975: 30).

²¹ Awalnya pangkat ini hanya merupakan konsep kepemimpinan yang terbatas hanya dalam lingkup kemiliteran. Akan tetapi dalam perjalanannya konsep ini dipakai kepada para penguasa yang menduduki daerah tertentu. Dan daerah tersebut merupakan vasal dari kerajaan lainnya.

Dibawah kekuasaannya dan penerusnyalah, Sicilia menemukan bentuk negara²² yang mandiri dan lebih kokoh pasca aneksasi Fatimiyah ke Sicilia. Pada kekuasaan Dinasti Kalbi, kebudayaan Arab mendapatkan kesempatan untuk berkembang lebih luas. Pada periode ini, Sicilia mencapai banyak kemajuan-kemajuan peradaban yang tinggi, sehingga para amir Kalbi hidup dalam istana-istana yang mewah dengan taman-taman yang indah. Kemewahan itu tidak hanya dinikmati oleh para penguasa al-Kalbi, tetapi juga masyarakat Sicilia.

Menurut catatan sejarah, pada masa Kalbi pembangunan peradaban mengalami puncak kejayaan. Banyak bangunan megah yang dibangun, di Palermo terdapat 300 Masjid yang megah. Guru-guru yang ada pun melakukan kewajibannya dengan baik, sehingga banyak masyarakat yang tercerdaskan di Palermo. Di samping itu, dukungan penguasa semakin terlihat dengan didirikannya pelbagai perpustakaan, sehingga masyarakat dengan mudah mempelajari pelbagai ilmu pengetahuan. Hampir semua disiplin ilmu ada dalam perpustakaan tersebut. Tidak hanya masyarakat muslim Sicilia yang datang untuk membaca, tetapi juga non muslim bebas membaca dalam perpustakaan tersebut. Kecerdasan dan kepandaian seseorang pada saat itu merupakan sebuah prestisius tersendiri, karena hampir semua orang yang pandai di Siciliy memiliki derajat kehormatan yang tinggi (Hitti, 2005: 773). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa pendidikan menjadi prioritas tertinggi bagi Dinasti Kalbi dalam membangun masyarakat Sicilia.

Namun kondisi yang serba kemegahan menyebabkan para penguasa Kalbiyah terjangkit penyakit, yang menurut Ibn Khaldun menyebutnya dengan penyakit sosial (Leur, 1993: 48). Perebutan kekuasaan akibat tumbuhnya keegoisan dan ketamakan para penguasa Muslim menyebabkan mudahnya pasukan Norman dalam melakukan penaklukan. Sehingga pada tahun 1060 M, kekuasaan Kalbi di Sicilia runtuh oleh aneksasi penguasa Kristen, Norman. Mulai Sejak saat itulah penguasa Islam tidak lagi menjadi pemimpin di Sicilia. Meskipun tidak lagi dipimpin oleh penguasa Islam, kebudayaan Islam tetap dipertahankan bahkan berkembang dengan unik di Sicilia.

Dibawah kekuasaan bangsa Norman, Sicilia telah berhasil menumbuhkan percampuran kebudayaan Kristen-Islam yang menarik. Hal ini tentunya tidak dapat ditemui bila sang penguasa Kristen, Roger I tidak memiliki keluasaan dan penghormatan terhadap ilmu pengetahuan. Meskipun ia sendiri bukan orang berbudaya, namun ia tetap mau memelihara kebudayaan Islam. Hal ini terlihat di istananya di Palermo, ia lebih memperlihatkan dan memberikan nuansa ketimuran ketimbang nuansa kebaratan di setiap bangunan istananya (Hitti, 2005: 774). Kondisi tersebut tidak dapat ditemui ketika penguasa Kristen menguasai Andalusia. pembantaian dan perusakan kebudayaan sangat massif di Andalusia, sehingga setelah penguasa Kristen di Andalusia, kebudayaan dan pendidikan Islam hilang dari kawasan Andalusia (Quthub, 1991: 49).

Aktifitas Intelektual Masyarakat Sicilia

Dalam kebudayaan Islam selain istana raja sebagai pusat administrasi, dikenal juga masjid. Selain berfungsi sebagai tempat ibadah, masjid juga difungsikan sebagai

²²Pada masa itu, konsep Negara bangsa masih belum ditemukan, baru pada paruh abad ke 20 konsep Negara bangsa mulai dikenal. Namun dalam tulisan ini hanya dimaksudkan agar memudahkan dalam penyebutan.

tempat pendidikan. Hal ini juga yang terjadi di Sicilia, hal mana di masjid para guru mengajarkan berbagai ilmu mulai dari bahasa, ilmu hitung maupun ilmu pengetahuan rohani, seperti fiqh (yurisprudensi), hadis dan qira'at. Adalah `Ali ibn Hamza Al-Basri seorang ahli bahasa yang terkenal sekaligus ahli rawi-rawi tentang para penyair Arab klasik. Kondisi yang menguntungkan tersebut menyebabkan ia pindah dari tempat tinggalnya di Afrika Utara dan bertempat tinggal di Sicilia. Ia mencurahkan pikirannya untuk mengajar bahasa di Sicilia hingga wafatnya pada tahun 985 M. Studi al-Mutanabbi dan komentar pada pekerjaannya Ali ibn Hamza ditulis oleh muridnya Ibn-Al-Birr ketika ia sedang mengunjungi Sicilia (Ahmad, 1975: 41).

Di Sicilia tumbuh juga perhatian terhadap kajian al-Quran. Salah satu pemerhati kajian al-Qur'an di Sicilia adalah Muhammad ibn Khurasan. Iam merupakan suatu mawla (klien) penguasa Aghlabids. Belajar di Mesir dan kemudiannya belajar dengan Ibn-Muzaffar di Iraq. Ia kembali ke Sicilia dan meninggal disana pada tahun 996 M. Kiranya pengembaraan seorang ilmuwan dalam mencari ilmu telah tertanam kuat dalam jiwa-jiwa orang Islam.²³ Hal ini kemudian meresap dalam diri masyarakat Sicilia, salah satunya adalah Ismail ibn Khalaf, ia juga belajar dari Mesir, setelah tamat belajar ia kembali untuk mengajar di Sicilia. Namun ketika di Sicilia terjadi pergolakan politik antara Aghlabiyah dengan Fatimiyah, ia melarikan diri ke Spanyol dan kemudian ke Mesir hingga wafatnya tahun 1063 M (Ahmad, 1975: 42).

Ketika masyarakat Sicilia sadar dan tertarik terhadap Islam, maka mereka akan mendalami al-Qur'an sebagai sumber otoritatif tentang ajaran Islam. Bersamaan dengan mendalami al-Qur'an, masyarakat Sicilia mendalami bahasa Arab sebagai bahasa pengantar untuk memahami al-Qur'an. Kondisi ini kemudian melahirkan sebuah percakapan keseharian dengan menggunakan bahasa Arab dan menjadikannya sebagai bahasa *franca lingua* di negeri multikultur ini (Noordin, 2000: 187). Dalam bidang hukum, ahli hukum Sicilia yang terkenal adalah Maymun ibn `Amr (w. 928), ia merupakan salah seorang murid dari Sahnun, yang tidak lain murid dari Diana ibn Muhammad (w. 909), salah satu pemimpin pengadilan Sicilia di bawah kekuasaan Aghlabids (Ahmad, 1975: 43).

Islam tidak hanya mendorong untuk memahami agamanya *an sich*, tetapi juga masalah duniawi. Keduanya merupakan perpaduan yang dapat membantu manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia akhirat. Hal ini karena salah satu mu'jizat al-Qur'an yang paling utama adalah hubungannya dengan ilmu pengetahuan. Diantara ilmu yang terkandung di dalam al-Qur'an adalah ilmu yang berhubungan dengan ilmu sains, tidak sedikit dari para ilmuwan muslim untuk meneliti hal-hal yang tersirat dalam al-Qur'an. Terkait dengan hal tersebut, salah satu ahli sains Sicilia adalah Ibn-Hawqal, seorang ahli bumi, yang sangat kritis terhadap kebiasaan dan tatakrama Arab Sicilian²⁴. Ibn-Hawqal

²³ Adanya konsep ini dalam Islam menurut intepretasi penulis menyebabkan tersebarnya kebudayaan Islam ke semua wilayah dunia. Hal ini karena adanya konsep ini selain berdagang para musafir atau pengelana Islam mereka menggunakan kesempatannya untuk belajar. Hal ini setidaknya senada dengan apa yang diungkapkan oleh Ross E. Dunn, yang mengatakan bahwa pada masa pertengahan, setidaknya ada dua kekuatan yang menyebabkan Islam tersebar ke seluruh pelosok dunia. Pertama kemajuan-kemajuan pengembara muslim yang berbahasa Turki dari Asia Tengah menuju Timur Tengah. Kedua gerakan para pedagang muslim yang secara bertahap dan kuat memasuki lingkaran samudra Hindia. Lihat Ross E. Dunn, *Petualangan Ibnu Battuta; Seorang Musafir Muslim abad ke 14* terj. Amir Sutaarga (Jakarta: Yayasan Obor, 1995), h. XliX

²⁴Sebuah tradisi hidup dengan memencilkan diri dari keramaian. Faham-faham ini banyak berkembang di kota-kota Islam yang saat itu menjadi kota metropolitan. Menurut penulis, Ketidakmampuan mereka

mengkritik tingkah laku masyarakat Muslim Sicilia yang senang uzlah. Menurutny tindakan tersebut merupakan sarang para pembawa fitnah dan penjahat yang berpura-pura suci(Ahmad, 1975: 44).

Kegiatan intelektual di Sicilia mencapai puncaknya ketika pada masa Abu al-Futuh Yusuf. Dimana seni dan ilmu pengetahuan menjadi penekanan yang kuat, sehingga mengharumkan nama Dinasti Kalbite di Sicilia. Salah satu karakterintelektual yang mengagumkan adalah kesenangan para penguasa Kalbi terhadap penelitian yang belum ada tandingannya pada masanya. Hal ini seperti yang terlihat sikapnya yang mendukung proyek penelitiannya para sarjana-sarjana muslimSicilia. Misalnya, dukungan dana dan perhatian Abu al-Futuh Yusuf kepada Ibn Al-Mu'addib yang sedang melakukan penyelidikan dalam bidang kimia tentang pengubah logam jadi emas. Ia tidak segan untuk mengeluarkan kas negara untuk membiayai proyek penelitian tersebut.

Dukungan penguasa Kalbi terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dapat terlihat pada Muhammad ibn `Abdun, penguasa setelah Abu Futuh. Ia lebih mengedepankan Kultur keadilannya, sehingga pada masanya negeri Sicilia merupakan negeri yang aman bagaikan surga bagi semua pengunjung. Hal ini membuat namanya kedua penguasa ini terkenal seantero negeri(Ahmad, 1975: 45).

Setelah penguasa Islam tidak lagi memegang kekuasaan di Sicilia, penguasa Kristen, Roger I tetap menghargai kebudayaan Islam. Tidak hanya Roger I yang menghargai ilmu-ilmu Islam, tetapinya para penerus kekuasaan turut mengembangkan dan mempopulerkan ilmu-ilmu Islam ke dunia Eropa. Sehingga pendidikan Islam bukan semakin surut tetapi menemukan momentum pengembangannya. Bahkan Ahli ilmu Bumi yang termashur, Muhammad asy-Syarif al-Idrisi (1100-1166 M) melakukan *research* mengenai perbintangan di Sicilia (Poeradisastra, 2008: 43).*Research*-nya tidak saja mendapat dukungan dari penguasa Sicilia, Roger II, tetapi juga kucuran dana yang melimpah membuat Muhammad asy-Syarif al-Idrisi dengan mudah menyelesaikan penelitiannya. Untuk membalas kebaikan Roger IItersebut, al-Idrisi mempersembahkan *glob* yang terbuat dari perak dan menghadihkannya kepada Roger II(Ahmad, 1975: 44).

Proses Transmisi Pengetahuan dan Dampaknya

Sesungguhnya transmisi pengetahuan Islam ke Eropa dimulai sejak kedatangan Islam itu sendiri di Sicilia. Hal ini karena Islam tidak hanya sekedar praktek ritual semata, tetapi juga merupakan sejumlah aturan dan sistim pengetahuannya sendiri. Sebagaimana telah disebutkan di depan, bahwa Islam yang masuk ke Sicilia adalah Islam yang telah melewati berbagai fase sejarah di tempat asalnya. Karena itu, dalam perjalanan sejarahnya sebelum masuk ke Sicilia, agama Islam telah mengalami proses kodifikasi, sistimatisasi, dan pembedaan ajarannya.

Dengan diterimanya Islam sebagai agama baru oleh masyarakat Sicilia, maka sesungguhnya telah tumbuh kesadaran dalam diri masyarakat Sicilia tentang perlunya Islam beserta seperangkat ajarannya bagi kehidupan mereka. Kondisi ini kiranya telah

dalam menggapai taraf hidup yang layak menyebabkan mereka lari dari kenyataan hidup, sehingga dengan dasar logika agama, kemudian mereka melakukan tradisi tersebut.

memasuki salah fase sebagaimana yang diungkapkan oleh Dolby (1977: 15),²⁵ tanpa adanya kesadaran semacam ini, mustahil Islam diterima secara luas oleh penduduk Sicilia khususnya di Val di Mazara dan Val di Noto.

Setelah Masyarakat Islam terbentuk dan memiliki pemerintahan sendiri, seperti Amir Aghlabiyah, Amir Fatimiyah, dan Amir Kalbi, maka kesadaran dikalangan mereka semakin berkembang dengan baik. Bersamaan dengan berkembangnya sebuah pemerintahan, banyak para ilmuwan yang menetap di Sicilia, sehingga membuat Negara Sicilia menjadi ladang ilmu pengetahuan. Bahkan besarnya minat masyarakat Sicilia dalam mempelajari Islam, membuat para penguasa menjalin kontak dengan para penguasa lainnya, agar para penguasa tersebut mengirim beberapa guru dan ilmunya untuk mengkaji Islam di Sicilia.

Munculnya konflik di tengah-tengah masyarakat Muslim tidak lantas merubah citra Islam di mata masyarakat Sicilia, khususnya orang Eropa. Hal ini terlihat ketika masih banyaknya para ilmuwan dan pelajar yang bertempat tinggal di Sicilia. Namun demikian, secara universal pada abad ke XII dunia muslim mengalami degradasi. Kegairahan akan kecintaan pada ilmusebagaimana pada awal-awal abad IX tidak dijumpai lagi. Fenomena tersebut terjadi pula di Sicilia. Di Saat yang bersamaan, masyarakat Eropa, sedang mengalami kegairahan yang memuncak dalam menerjemahkan buku-buku dari bahasa Arab (Alisjahbana, 2001: 21).

Jika dibandingkan dengan Spanyol, peran Sicilia dalam transmisi keilmuan dari warisan intelektual Arab tidaklah kecil. Bahkan dapat melampaui kedudukan Andalusia dalam transmisi keilmuannya. Karena raja-raja Normandia dan para penerusnya tidak hanya berkuasa di kawasan Sicilia, tetapi juga atas kawasan Italia Utara. Sehingga jalur transmisi keilmuan lebih mudah. Kemegahan kerajaan Norman Sicilia dalam kebijakan pemerintahannya, merupakan komponen yang sangat berarti dalam pencerahan intelektual di Italia yang bertepatan dengan gerakan *renaisans* Italia abad kedua belas. Kehidupan toleransi yang digagas oleh Roger I dan dikembangkan secara luas oleh Federick II, telah membuat bahasa Latin, peradaban Yunani dan Arab hidup berdampingan (Ahmad, 1975: 88). Hal itu tidak ditemui ketika kekuasaan Islam runtuh di Andalusia.

Kenyataan ini membawa konsekuensi pada timbulnya minat lebih “membumikan” pengetahuan dan pendidikan Islam di Sicilia dan Italia. Keinginan ini kemudian mengantar kepada tahapan ketiga dalam terminologi Dolby, yaitu tahapan pengambilalihan pengetahuan Islam oleh orang-orang Eropa. Pada abad ke XII, ilmu pengetahuan Islam yang berbahasa Arab, yang merupakan hasil terjemahan dari karya-karya Yunani ke dalam bahasa Arab, berusaha diterjemahkan kembali ke dalam bahasa Latin oleh orang-orang Eropa (Ahmad, 1975: 44).

Pada saat itu, terdapat beberapa tempat penerjemahan karya intelektual Muslim ke bahasa Latin, diantaranya Cordova, Seville, Sicilia, Napoli, Barcelona, Toledo. Takdir Alisjahbana dalam tulisannya menyebutkan bahwa pada saat Sicilia berada pada kekuasaan Frederick II, istananya di Palermo selalu dikelilingi oleh segorombolan sarjana-sarjana Kristen, Arab, dan Yahudi yang ditugaskan oleh Frederick II

²⁵ Menurut Dolby, setidaknya terdapat tiga fase dalam transmisi sebuah keilmuan. Pertama, fase kesadaran, kedua fase ketertarikan, dan ketiga fase adopsi. Masing-masing fase dalam proses transmisinya tersebut dapat berlangsung dalam rentang waktu yang berbeda-beda. Namun ketiganya selalu berurutan dalam tahapan fase-fasenya.

menterjemahkan buku-buku dari timur (Alisjahbana, 2001: 23). Buku-buku tersebut menjadi sebuah buku standar yang di ajarkan di universitas-universitas di Eropa, misalnya di universitas Bologna, Padua, dan Ferrara (Poeradisatra, 2008: 89).

Di bawah pemerintahan Frederick II, Sicilia hampir menyamai kedudukan Spanyol dalam sebuah aliran transmisi keilmuan Islam ke Eropa dengan kombinasi dan variasi yang berbeda. Frederick II berusaha mengurai kesamaan karakter dengan pendahulunya dengan memasukkan pengaruh Arab di istananya lebih kuat daripada peradaban Yunani. Ia juga lebih diintensifkan kunjungannya ke Timur dan melakukan pengembangan hubungan politik dan intelektual dengan penguasa Afrika Utara dan Timur Dekat (Ahmad, 1975: 89). Kondisi berlainan dengan apa yang dilakukan oleh penguasa Spanyol. Nuansa-nuansa Arab cenderung dihilangkan oleh penguasa Spanyol. Sikap-sikap lahiriah yang ditunjukkan oleh penguasa Sicilia mendapat julukan "dua Sultan Sicilia yang telah dibaptis" (Watt, 1997: 6).

Lamanya Islam berkembang di Sicilia menyebabkan adanya beberapa dialek yang tercampur dalam dialek Sicilia dan Italia. Dialek tersebut banyak dipergunakan dipelbagai bidang, menurut de Gregario dan Seybold sebagaimana yang dikutip oleh Aziz Ahmad mengatakan bahwa bahasa Arab telah menyebar ke bahasa Italia daratan dan bahasa-bahasa Eropa lainnya (Ahmad, 1975: 92). Kata-kata Arab yang masuk dalam bahasa Sicilia diantaranya ialah kata *amir* yang menjadi *Ammiragghiu* di Sicilia, *ammiraglio* dalam bahasa Italia dan *admiral* (laksamana) dalam bahasa Inggris.

Kata lain yang merupakan serapan dari bahasa Persia adalah kata bazar. Kata ini masuk dalam bahasa Arab menjadi *bazzariotu* ketika di Sicilia. Kata Arab lainnya adalah *qahwa*, Sicilia menjadi kata *cafe*, dari kata ini kemudian diturunkan dalam bahasa Inggris menjadi kata *coffee*, kata ini kemudian populer dikalangan masyarakat Eropa. Kata lainnya adalah kata Persia *Kārvān* yang mempunyai (kafilah), yang telah masuk dalam bahasa Arab dan ketika masuk dalam bahasa Sicilia menjadi *carvana*, ke Italia menjadi *carovana* dan masih banyak lagi kata-kata Arab yang terserap dalam bahasa Sicilia maupun Italia (Ahmad, 1975: 93).

Kesimpulan

Penguasa kota Sicilia berhasil menciptakan sebuah reaksi dialektis yang intens antara semua anasir masyarakat. Dialektika itu menjadikan masyarakatnya memiliki prestisius selain harta benda, yaitu pendidikan. Pendidikan tumbuh dengan agungnya dan tidak terpengaruh oleh adanya sebuah pergeseran kekuasaan di Sicilia. Penguasa yang ada cenderung memisahkan urusan politik dengan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, laju perkembangan ilmu pengetahuan di Sicilia dapat dikatakan mengalami masa-masa indah. Karena itu, dapat disebutkan bahwa dialektika ilmu pengetahuan tersebut tidak dapat dilepaskan dari peran para penguasa, baik itu penguasa muslim maupun non muslim. Bagi masyarakat muslim, kota ini mempunyai arti tersendiri, karena melalui kota ini orang Islam dapat menyentuh pusat kekuatan Kristen di Italia. Di sisi lain, sikap toleran dan pengagungan atas ilmu pengetahuan yang ditunjukkan oleh penguasa Kristen menjadikan kota ini harum dalam pandangan masyarakat Eropa. Namun sifat keharumannya "dipaksa" hilang dalam dunia Islam dengan menggantikan kedudukannya dengan Andalusia.

Daftar Pustaka

- Ahmad, Aziz. *A History of Islamic Sicilia* Edinburgh: University Press, 1975.
- Al-Khurbuthiy, Ali Husni. *Peradaban Islam Kontemporer* Terj. Muhammad Abdul Ghofur Jakarta: Granada Nadia, 1994.
- Alisjahbana, S. Takdir “Sumbangan Islam Kepada Kebudayaan Islam di Masa Lampau dan Akan Datang” dalam *Sumbangan Islam kepada Sains dan Peradaban Dunia* Bandung: Nuansa, 2001.
- Burhanuddin Umar Lubis, Amany. “Dunia Islam di Bagian Barat”, dalam Taufik Abdullah (ed.), *Ensiklopedi Tematik dunia Islam* jilid 2 Jakarta: PT Ichtisar Baru Van Hoeve, 1995.
- Bosworth, C. E. *Dinasti-Dinasti Islam* Terj. Ilyas Hasan. Bandung, Mizan, 1993.
- Dunn, Ross E. *Petualangan Ibnu Battuta; Seorang Musafir Muslim abad ke 14* terj. Amir Sutaarga Jakarta: Yayasan Obor, 1995.
- Hitti, Philip K. *History of Arabs*, terj. R. Cecep Lukman Yasin dan Dedi Slamet Riyadi. Jakarta, PT Serambi Ilmu Semesta, 2005.
- Kartodirdjo, Sartono *Beberapa Segi Etika dan Etiket Jawa* Yogyakarta: Depdikbud, 1988.
- Kuntowijoyo, *Metodologi Sejarah* Yogyakarta: Tiara Wacana, 2003.
- Lewis, Bernard *Bangsa Arab dalam lintasan Sejarah* terj. Said Jamhari Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, 1988.
- Leur, Robert H. *Persepektif tentang Perubahan Sosial* terj. Alimandan Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Muhammad Ali Quthub, *Fakta Pembantaian Muslimin di Andalusia* terj. Mustafa Mahdamy Solo: Pustaka Mantiq, 1991
- Noordin, Sulaiman. “Geografi Dunia Islam” dalam Sulaiman Noordin (ed), *Sains Menurut Perspektif Islam* terj. Munfa’ati Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan, 2000.
- Nafis, M. “Hubungan Pemerintah Pusat dan Daerah dalam Kekhalifahan Abbasiyyah” Disertasi Pasca sarjana UIN Sunan Kalijaga, 2009. Tidak diterbitkan.
- Poeradisastra, S.I. *Sumbangan Islam kepada Ilmu dan Peradaban Modern* Jakarta: Komunitas Bambu, 2008.
- Shaban, M.A. *Islamic History, A.D. 600-750 (A.H. 132): A New Interpretation* London: Cambridge University Press, 1971
- Sodikin, Ali. “Dinasti Aglabiyah (800-909 M); Pembawa Peradaban Islam ke Eropa Selatan” dalam jurnal *Thaqafiyat* Vol 4, No 1 Januari-Juni 2003.
- Watt, Montgomery. *Islam dan Peradaban Dunia: Pengaruh Islam atas Eropa Abad Pertengahan*, terj. Hendro Prasetyo Jakarta: Gramedia, 1997
- Vasiliev A.A., *The Cambridge Medieval History Vol IV; The Eastern Roman Empire (717-1453)* Cambridge University Press, 1923